

## **Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik SMAIT Asy-Syukriyyah**

**Laili Riskiyah, Nur Azmi Wiantina, Fitriana Siregar**

Insitut Daarul Qur'an

E-mail: [riskiyahqurtubhy@gmail.com](mailto:riskiyahqurtubhy@gmail.com)

### **Abstract**

*Assertive behavior is an essential social competency for adolescents in building adaptive interpersonal relationships and preventing bullying. This study aims to explore the role of peers in shaping assertive behavior among senior high school students. A qualitative approach was employed using observation and in-depth interviews with students at SMAIT Asy-Syukriyyah. The findings indicate that sustained social interaction with peers contributes positively to the development of students' assertiveness. Peers serve as sources of emotional support, motivators, and role models in practicing open and respectful communication. Students who have close friends with assertive tendencies tend to adopt similar behaviors, both consciously and unconsciously. These findings are supported by Bandura's Social Learning Theory, which posits that individuals acquire behavior through observation of their social environment. Therefore, the presence of supportive peers plays a strategic role in shaping healthy communication skills and can serve as a reference for character development programs in educational settings.*

**Keywords:** *assertive behavior, peer influence, adolescents, social learning theory*

### **Abstrak**

*Perilaku asertif merupakan kompetensi sosial yang esensial bagi remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang adaptif serta mencegah terjadinya perilaku perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap siswa di SMAIT Asy-Syukriyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkelanjutan dengan teman sebaya berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku asertif siswa. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, motivator, sekaligus model dalam komunikasi terbuka dan santun. Peserta didik yang memiliki teman dengan kecenderungan perilaku asertif cenderung meniru perilaku tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar. Temuan ini diperkuat oleh teori belajar sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kehadiran teman sebaya yang suportif terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan komunikasi yang sehat, serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pembinaan karakter remaja di lingkungan pendidikan.*

**Kata Kunci:** *perilaku asertif, teman sebaya, remaja, teori belajar sosial*

## **PENDAHULUAN**

Remaja berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Selama periode perkembangan ini, pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, menjadi lebih dominan. Dalam banyak situasi, pengaruh teman sebaya seringkali lebih besar daripada pengaruh orang dewasa seperti orang tua atau pendidik. Penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi pembentukan perilaku sosial remaja, termasuk perilaku asertif, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif (Hasanah et al., 2022).

Remaja, sebagai generasi yang akan melanjutkan tonggak peradaban, menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan perilaku asertif yang sangat krusial untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Pada periode perkembangan ini, peran teman sebaya menjadi lebih dominan, menggantikan pengaruh orang tua. Teman sebaya berfungsi tidak hanya sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam pembentukan perilaku dan identitas sosial remaja (Parawansa & Nasution, 2022).

Meskipun teori mengenai perilaku asertif menekankan pentingnya kemampuan remaja untuk menyampaikan pendapat serta menetapkan batasan pribadi secara sehat, dalam praktiknya banyak remaja mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan tersebut. Terdapat kesenjangan antara pemahaman ideal tentang perilaku asertif yang diperoleh melalui pendidikan dan kondisi nyata yang dihadapi remaja, khususnya tekanan sosial dari kelompok sebaya. Tekanan ini sering kali menjadi hambatan bagi remaja untuk mengekspresikan hak pribadi atau menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka, sehingga memicu munculnya kecemasan dalam konteks akademik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran, sekolah menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, sosial, maupun emosional. Tujuan utama dari proses ini adalah membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Aryanto et al., 2021).

Hubungan yang baik antara siswa di kelas bisa memperkuat peran teman sebaya dalam membantu siswa belajar bersikap asertif. Ketika komunikasi di antara teman berlangsung dengan terbuka dan saling menghargai, suasana belajar jadi lebih nyaman dan mendukung. Dalam kondisi seperti ini, siswa merasa lebih leluasa untuk menyampaikan pendapat, berbagi ide, dan menghormati pendapat orang lain. Selain itu, adanya persaingan yang sehat di kelas tidak hanya membuat siswa lebih semangat, tetapi juga mendorong mereka untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan diri. Melalui interaksi yang positif ini, siswa belajar bagaimana bersikap tegas, menyampaikan keinginan atau pendapat dengan cara yang baik, tanpa menyakiti orang lain. Dengan begitu, perilaku asertif bisa tumbuh secara alami dari kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah (Ati Rohmawati, 2024).

Pertemanan atau persahabatan merupakan bentuk hubungan sosial yang bersifat dekat dan erat antara individu dengan individu lainnya. Teman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku, sikap, dan gaya hidup seseorang. Hubungan pertemanan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Artinya, jika seseorang menjalin hubungan dengan individu yang memiliki kepribadian baik, maka ia cenderung akan terdorong untuk bersikap positif pula. Sebaliknya, pergaulan dengan individu yang memiliki perilaku menyimpang dapat memengaruhi seseorang untuk ikut terlibat dalam perilaku negatif (Nur Afiah & Fitriani Nengsi, 2022).

Salah satu keterampilan sosial yang penting dimiliki remaja dalam menghadapi dinamika lingkungan sosial adalah perilaku asertif. Dalam konteks ini, asertivitas diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginan secara tegas

dan jelas, dengan tetap menghargai hak serta perasaan orang lain (Fidhiya Shabihah Alimah Alfariza & Fara Dwi Andjarsari, 2023). Perilaku asertif berkontribusi terhadap peningkatan aspek psikologis, seperti kepercayaan diri, keterbukaan dalam komunikasi, penghargaan terhadap diri sendiri, kemampuan mengevaluasi situasi, serta pola pikir yang rasional (Rania & Sundari, 2023).

Remaja dengan tingkat asertivitas yang baik umumnya memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang diri mereka sendiri, dapat menyampaikan tujuan hidup dan pendapat secara mandiri, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sosial (Maisyaroh & Astuti, 2024). Sebaliknya, individu dengan tingkat asertivitas rendah cenderung mengalami kecemasan sosial, ketakutan irasional, dan kesulitan dalam mempertahankan hak-hak pribadi (Lusihana, 2020). Ketidakmampuan ini tidak hanya muncul dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam konteks pergaulan sosial, seperti ketika mereka kesulitan menolak ajakan teman sebaya untuk melakukan aktivitas yang tidak produktif (Maharani Br Ginting et al., 2024).

Interaksi yang konstruktif dengan teman sebaya turut berkontribusi dalam mencegah berkembangnya kecenderungan perilaku pasif maupun agresif pada remaja. Remaja yang tidak memiliki wadah untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya secara tepat cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri, yang dapat berujung pada sikap menutup diri (pasif) atau perilaku berlebihan dalam merespons situasi sosial (agresif). Oleh karena itu, dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya memungkinkan individu untuk membangun keseimbangan antara kesadaran akan hak pribadi dan penghargaan terhadap orang lain. Hal ini merupakan esensi dari perilaku asertif, yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan adaptif (Wahyu Bagja Sulfemi & Okti Yasita, 2020).

Perilaku asertif mencakup beberapa kemampuan inti, antara lain: pertama, kemampuan untuk memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan secara efektif; kedua, kemampuan untuk menolak dengan tegas segala ajakan atau permintaan yang bertentangan dengan nilai atau prinsip pribadi; ketiga, kemampuan untuk mengajukan permintaan atau mencari bantuan apabila dibutuhkan; dan keempat, kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, baik yang positif maupun negatif, secara jujur dan konstruktif (Ira Ayu Maryuti, 2021). Dengan menguasai kemampuan-kemampuan ini, remaja dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari dampak negatif yang mungkin timbul dari tekanan sosial. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku asertif. Melalui interaksi yang sehat dan terbuka, individu belajar menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan tetap menghargai orang lain. Lingkungan sosial yang positif dari pertemanan sebaya turut mendukung perkembangan keterampilan sosial, terutama pada anak-anak dan remaja (Kurnia & Iswanaji, 2022).

Perilaku asertif, yang mencakup kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran secara terbuka serta dengan penghargaan terhadap orang lain, memegang peranan penting dalam terciptanya hubungan sosial yang sehat. Pembentukan perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, jenis kelamin, dan konsep diri, serta oleh faktor eksternal, khususnya interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran krusial dalam pengembangan perilaku asertif, karena mereka menciptakan ruang di mana individu dapat berlatih mengungkapkan pandangan, menerima kritik konstruktif, dan berpartisipasi dalam diskusi yang sehat. Dengan dukungan dari teman sebaya, individu dapat memperkuat keterampilan komunikasi mereka, membangun hubungan yang lebih positif, dan meningkatkan rasa percaya diri serta perilaku asertif yang lebih baik (Fela Hadziqoh et al., 2023).

Teman sebaya memiliki peran yang besar dalam membantu peserta didik belajar bersikap asertif. Melalui hubungan pertemanan, siswa mendapat kesempatan untuk belajar menyampaikan pendapat secara jujur, terbuka, dan tetap menghormati orang lain. Di masa remaja, hubungan dengan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan kemampuan bersosialisasi (Hanifah et al., 2023).

Hal ini berkaitan erat dengan sikap asertif yang mencakup kemampuan berkomunikasi, bergaul, dan mengelola emosi dengan baik. Teman sebaya sangat berpengaruh dalam membantu peserta didik mengembangkan perilaku asertif. Lewat pergaulan sehari-hari, siswa belajar menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginannya dengan jujur dan percaya diri, tanpa menyakiti atau merugikan orang lain. Dukungan dan masukan dari teman sebaya juga membantu mereka memahami batas antara hak diri sendiri dan hak orang lain, serta mendorong keberanian untuk membela diri dengan cara yang baik dan tidak agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku asertif pada peserta didik (Aryanto et al., 2021)

Kelompok teman sebaya memegang peranan krusial dalam pengembangan perilaku asertif pada peserta didik. Melalui interaksi sosial dan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, individu memperoleh kesempatan untuk menyesuaikan diri secara adaptif dan konstruktif. Pengaruh sosial kelompok, sering kali menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengungkapkan pendapat, perasaan, serta kebutuhan secara jujur dan percaya diri, tanpa terjerumus pada perilaku yang merugikan. Oleh karena itu, teman sebaya bukan hanya berfungsi sebagai agen sosial, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong pembentukan sikap asertif yang seimbang, dengan menghargai hak-hak diri sendiri sekaligus menghormati hak orang lain (Wahyu Auliazalsini et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif peserta didik di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan sosial remaja secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif peserta didik. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman langsung dan perspektif subjektif individu dalam konteks kehidupan sehari-hari (Lolitha Tika Dewi Amelia & Nadira Rania Balqis, 2023).

Subjek penelitian adalah peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia 15–18 tahun yang berada pada tahap perkembangan remaja. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria seperti intensitas interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebaya serta kemampuan komunikasi verbal yang baik. Sebanyak 5–7 informan dilibatkan untuk merepresentasikan beragam pengalaman sosial.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, mencakup catatan lapangan dan dokumen relevan lainnya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan transkripsi, identifikasi tema, pengelompokan, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi antara peserta didik dengan teman sebaya berperan sangat penting dalam pembentukan perilaku asertif. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta menolak ajakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi ketika berada dalam kelompok teman sebaya yang suportif dan saling menghargai. Contoh nyata dari teman yang bersikap asertif menjadi dorongan utama bagi peserta didik untuk lebih berani dan terbuka dalam berkomunikasi. Namun, tidak semua interaksi menghasilkan dampak positif. Beberapa peserta didik mengaku menghadapi tekanan sosial dari teman yang dominan dan kurang toleran terhadap perbedaan, sehingga mereka memilih untuk menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan pertemanan sangat menentukan keberhasilan pembentukan perilaku asertif (Mutiara Khairunnisa et al., 2024).

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui kerangka teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, teman sebaya berfungsi sebagai model yang menyediakan contoh konkret perilaku asertif. Peserta didik yang mengamati sikap asertif dari teman-temannya cenderung meniru dan menginternalisasi sikap tersebut sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi sosial. Peran teman sebaya sebagai sumber pembelajaran sosial tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan menghindari perilaku agresif (Sri Endriyani et al., 2022).

Selain itu, teori kontak sosial dan komunikasi menurut (Henri Gunawan Risal & Fiptar Abdi Alam, 2021) mendukung analisis ini dengan menyatakan bahwa interaksi sosial hanya dapat terwujud melalui dua unsur utama: kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan timbal balik yang tidak selalu melibatkan kontak fisik, sedangkan komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang membangun relasi sosial. Dengan demikian, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai pemberi dukungan emosional, tetapi juga sebagai agen pembelajaran sosial yang sangat efektif dalam pembentukan perilaku asertif.

Temuan dari (Mamahit et al., 2021) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan tegas tanpa mengabaikan hak orang lain. Ciri perilaku ini meliputi keberanian menolak permintaan yang tidak sesuai, meminta bantuan, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Dalam hal ini, teman sebaya memiliki peran penting karena interaksi sosial yang terjalin dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, dan pemahaman terhadap perbedaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Kumala Rizqi Ayuwandari et al., 2023), yang menunjukkan bahwa remaja cenderung meniru perilaku asertif dari sahabatnya, baik secara sadar maupun tidak. Wawancara yang dilakukan juga menegaskan bahwa teman sebaya merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam mendorong peserta didik mengembangkan sikap asertif. Dengan demikian, keduanya sama-sama menekankan bahwa lingkungan pertemanan yang suportif menjadi faktor kunci dalam pembentukan perilaku asertif peserta didik.

Dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh teman sebaya berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mendorong mereka untuk menyampaikan

pendapat dengan yakin, serta membangun kemampuan dalam bersikap tegas dan menghargai diri sendiri dalam berbagai situasi sosial (Suwanto et al., 2022).

Teman sebaya memiliki peran besar dalam membantu peserta didik mengembangkan perilaku asertif. Namun, untuk mempertahankan perilaku ini, peserta didik juga perlu memiliki dorongan dan tekad dari dalam diri mereka sendiri. Melalui interaksi yang sering, teman sebaya memberikan pengaruh positif dalam cara peserta didik mengungkapkan perasaan, menyampaikan pendapat, dan mempertahankan pandangan mereka dengan cara yang tegas tetapi tetap sopan. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki tingkat asertivitas tinggi umumnya menunjukkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, termasuk dalam lingkungan sosial seperti pertemanan sebaya (Sani & Dasalinda, 2024).

Namun, perlu diperhatikan bahwa kurangnya umpan balik yang konstruktif atau ketidakhadiran dukungan dari teman sebaya dalam hal pengungkapan diri dapat menyebabkan individu merasa ditolak. Perasaan ini dapat mengancam pemenuhan kebutuhan dasar remaja, seperti kebutuhan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain. Kondisi ini berpotensi memicu perasaan kesepian, keterasingan sosial, serta emosi negatif lainnya yang dapat menghambat proses pembentukan perilaku asertif yang positif (Maria Angelisa Siregar & Setiasih, 2022).

Dalam hubungan antarpersonal di lingkungan sekolah, teman yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan tegas tanpa menimbulkan konflik dapat menjadi contoh dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Dalam konteks teman sebaya, sikap asertif yang ditunjukkan oleh salah satu individu dalam kelompok pertemanan dapat berfungsi sebagai pemicu terbentuknya pola komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghormati antaranggota kelompok (Fawaid & Mubah, 2025).

Penulis berpendapat bahwa interaksi teman sebaya yang positif merupakan faktor penentu utama dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik. Relasi sosial yang sehat menyediakan dukungan emosional yang memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi adaptif. Namun, penulis juga mengajukan antitesis bahwa ketidakhadiran dukungan konstruktif atau adanya tekanan sosial negatif dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan terasing, penurunan kepercayaan diri, dan menghambat perkembangan perilaku asertif yang sehat. Hal ini menegaskan bahwa tidak semua interaksi sosial berdampak positif, sehingga kualitas hubungan pertemanan harus menjadi perhatian khusus dalam pengembangan sikap asertif (Erina Altarika Asran & Temi Damayanti Djamhoer, 2023; Maria Angelisa Siregar & Setiasih, 2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam pembentukan perilaku asertif pada remaja. Interaksi sosial yang berkelanjutan dengan teman sebaya terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi asertif, di mana teman sebaya yang menunjukkan perilaku asertif bertindak sebagai sumber dorongan, pemberi motivasi, serta model dalam mengkomunikasikan pendapat secara terbuka dan sopan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menjelaskan bahwa individu memperoleh perilaku melalui observasi terhadap lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, kehadiran teman sebaya yang asertif sangat berpengaruh dalam membentuk pola komunikasi yang sehat dan mendukung hubungan sosial yang positif di kalangan remaja.

## ACKNOWLEDGEMENT

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel ini. Terutama kepada [Nama Pembimbing atau Dosen], yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penulisan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dan semua peserta yang telah memberikan informasi, umpan balik, dan dukungan moral yang sangat berarti.

Terakhir, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga saya yang selalu memberikan dorongan dan motivasi, serta mendukung saya dalam setiap langkah. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi positif dalam bidang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(3), 95–105. <https://doi.org/10.22460/q.v5i3p95-105.2815>
- Ati Rohmawati. (2024). Peran Teman Sebaya Dalam Pembelajaran Yang Aktif Dan Kolaboratif Pada Pembelajaran Di Kelas V Sdn Banjar Agung 4. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v2i1.128>
- Erina Altarika Asran, & Temi Damayanti Djamhoer. (2023). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Depresi pada Korban Perundungan . *Bandung Conference Series: Psychology Science* , 1(1), 1–6.
- Fawaid, A. M., & Mubah, H. Q. (2025). Aktualisasi Pemimpin Asertif dalam Optimalisasi Kinerja Pendidik di Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3340–3347. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7476>
- Fela Hadziqoh, Dyan Evita Santi, & Rahma Kusumandari. (2023). Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri? . *INNER: Journal of Psychological Research* , 3(3), 375–388.
- Fidhiya Shabihah Alimah Alfariza, & Fara Dwi Andjarsari. (2023). Hubungan Persepsi Pola Asuh Authoritative dan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMK. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 126–133.
- Hanifah, A., Ipah Saripah, & Nadia Aulia Nadhira. (2023). Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.8039>
- Hasanah, N., Simarmata, S. W., Magfiroh, S. H., & Juliantina, J. (2022). PENGARUH HUBUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA DI SMKS PUTRA JAYA STABAT. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 53–57. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v11i2.682>

- Henri Gunawan Risal, & Fiptar Abdi Alam. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL ANTAR TEMANSEBAYA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Ira Ayu Maryuti. (2021). PENGARUH TERAPI ASERTIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Ners LENTERA*, 9(1), 22–30.
- Kumala Rizqi Ayuwandari, Amanda Pasca Rini, & Nindia Pratitis. (2023). Perilaku bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP): Menguji peran dukungan sosial dan perilaku asertif. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 146–154.
- Kurnia, A. D., & Iswanaji, C. (2022). ANALISIS KUALITAS AUDIT PADA MASA PANDEMI COVID-19. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 20–28.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.459>
- Lolitha Tika Dewi Amelia, & Nadira Rania Balqis. (2023). KOMUNIKASI ASERTIF ANAK DENGAN KEDISABILITASAN TERHADAP TEMAN SEBAYA DI SMP NEGERI 1 PONCOWARNO KABUPATEN KEBUMEN. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi*, 2(7), 2201–2214.
- Lusihana, L. (2020). MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK SOSIODRAMA (BERMAIN PERAN) DI SMAN 1 MALIKU. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.640>
- Maharani Br Ginting, A., Wijaya, C., & Manurung, P. (2024). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA DI SMA NEGERI 2 TORGAMBA KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN. *LOKAKARYA*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3361>
- Maisyaroh, S., & Astuti, A. D. (2024). Penerapan teknik role playing dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 14(1), 11–26. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v14i1.17730>
- Mamahit, H. C., Dinoto, R., Nataniel, M., Lewoleba, M. P., & Reandsi, H. W. (2021). Penerapan teknik bermain peran melalui konseling kelompok untuk melatih perilaku asertif sepuluh siswa kelas VIII SMP Kolose Kanisius Jakarta. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 673. <https://doi.org/10.29210/30031209000>
- Maria Angelisa Siregar, & Setiasih. (2022). Peran Relasi Teman Sebaya terhadap Hubungan Keterbukaan Diri dan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 9(2), 161–168.
- Mutiara Khairunnisa, Viona Afrila, Yusnidar Siregar, Tiara Islamiati, & Wismanto Wismanto. (2024). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 31–39.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.208>

- Nur Afiah, & Fitriani Nengsi. (2022). Analisis Relasi Pertemanan melalui Perilaku Asertif pada Mahasiswa IAIN Parepare. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(2), 81–90. <https://doi.org/10.35905/ijic.v2i1.3439>
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>
- Rania, H., & Sundari, A. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMA PGRI 1 Bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2894>
- Sani, K. S. P., & Dasalinda, D. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XI MAN 13 Jakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7280–7285. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4844>
- Sri Endriyani, Sri Martini, Sulaiman, & Marta Pastari. (2022). PENERAPAN ASSERTIVE TRAINING DALAM UPAYA MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN SISWA DI MTS NURUL HUDA PALEMBANG. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 172–177.
- Suwanto, I., Istirahayu, I., & Qonitha, I. (2022). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Penentuan Studi Lanjut Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(2), 106–115. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i2.8861>
- Wahyu Auliazalsini, Makhriffah Robbiah Addawiyah, Siti Habibah, Adibah Nur Damiyati, & Aura Islamyazizah. (2024). Peran Konseling Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 214–225. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1889>
- Wahyu Bagja Sulfemi, & Okti Yasita. (2020). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING. *Jurnal Pendidikan*, 134–147.